

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berangkat dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya, dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa :

1. *Individualisme – Kolektivisme* : Kehidupan keempat suku di kabupaten Belu sangat berperan aktif dalam menjaga suatu keharmonisan hidup bersama diantara anggota suku-suku yang ada. Budaya Individualisme – Kolektivisme yang ada di kabupaten Belu lebih cenderung ke kearah budaya kolektivisme karena dalam masyarakat Belu ada empat suku berbeda yang hidup berdampingan serta melakukan kegiatan apa saja baik yang di buat oleh suku maupun pemerintah mereka cenderung melakukannya dengan bergotong royong, seperti melakukan pembangunan rumah adat, panen raya serta saling membantu dalam kesuksesan pendidikan keluarga dalam hal ini membantu biaya keuangan. Budaya individualisme masih tampak dalam kehidupan keempat suku itu karena di sebabkan karena keegosian dari pribadi beberapa anggota suku, sehingga hal ini kadang menjadi suatu konflik serius yang harus diatasi segera demi terciptanya keharmonisan sosial. Semuanya terlihat dari budaya kolektif yang dilakukan keempat suku di Belu

2. *Penghindaran ketidakpastian* : Dalam kehidupan keempat suku yang mana didalamnya terdapat berbagai karakter manusia, adanya hal-hal yang tidak pasti menjadi suatu hal yang wajar. Ketidakpastian yang terjadi seperti menuduh orang lain memiliki ilmu hitam yang membawa malapetaka bagi orang lain menjadi suatu yang sangat populer di antara keempat suku, sehingga untuk mengantisipasi hal ini dibutuhkan upaya dan pemahaman dari semua masyarakat untuk melakukan pengecekan yang lebih jauh atas hal ini untuk menjaga ketidakpastian yang terjadi di masyarakat. Masyarakat Belu sendiri dalam penelitian ini lebih tertutup terhadap penghindaran ketidakpastian, dikarenakan suku di Belu menganggap ketidakpastian bukan suatu ancaman atau bahaya.

Hukum adat yang ada pada suku tersebut masih berlaku, dengan membayar denda seperti, uang, emas, kain, dan hewan tergantung dari apa yang mereka perbuat. Namun keberadaan hukum adat ini sudah tidak begitu kompleks. Dalam arti karena masyarakat juga mengikuti hukum positif atau disebut hukum yang dikeluarkan oleh Pemerintahan Indonesia.

Dalam menjaga dan menghargai adat yang berlaku, maka masyarakat setempat melakukan nikah campuran yaitu suku satu dengan suku yang lain agar terjalin kehidupan yang saling menghargai dan tentunya melestarikan.

3. *Jarak Kekuasaan* : Kekuasaan di pimpin oleh setiap kepala suku yang dipercayai untuk melindungi dan mengatur suku mereka. Meskipun luas wilayah kekuasaan sudah tidak lagi penting di mata masyarakat, tetapi

kepemimpinan adat masih di anggap penting, karena setiap suku memiliki Raja (Loro) di wilayah mereka masing-masing dan raja tersebut memiliki hak untuk memerintah anggota suku yang ada dibawah mereka atau wilayah kekuasaan mereka. Saat ini meskipun anggota suku tidak tinggal didaerah kekuasaan sukunya tetapi mereka merasa nyaman dan tidak ada suku lain yang mengganggu karena mereka suda dianggap saudara meskipun bukan dari satu asal suku dikarenakan hukum positif dan aturan pemerintahan lebih berpengaruh dibandingkan hukum adat. Konflik yang mengatasnamakan antar suku untuk perebutan lahan atau wilayah kekuasaan atau pembalasan dendam dan lain sebagainya itu tidak terjadi lagi di kabupaten Belu khususnya di antara keempat suku tersebut, hal ini di karenakan setiap kepala suku atau raja serta pemerintah menjalankan tugas kekuasaan mereka dengan baik.

4. *Maskulinitas dan feminitas* : Peran serta tugas yang diberikan antara pria dan wanita dalam kegiatan suku memang berbeda-beda. Pria lebih dipercaya untuk memimpin dan dianggap kuat sedangkan wanita dianggap lemah. Tetapi meskipun pemerintah sudah mengeluarkan aturan mengenai pemerataan gender lewat kementerian pemberdayaan perempuan namun masyarakat adat tetap lebih mempercayai pria sebagai sosok yang mampu mengemban dan menjalankan setiap tugas yang diberikan oleh suku. Meskipun di keempat suku belum melakukan pemerataan gender namun pria dan wanita tetap saling menghargai dan menjalankan tugas mereka masing-masing tanpa ada rasa saling dendam.

Dari analisa tersebut keberhasilan yang didapat dalam komunikasi lintas budaya antar suku di Kabupaten Belu yaitu adalah tidak adanya kegelisahan antara ke empat suku yang ada di Belu dalam hubungan antar budaya. Hal itu dikarenakan masyarakat Belu sudah tahu bagaimana seharusnya bersikap terhadap keberagaman suku yang terjadi di Kabupaten Belu baik dalam kerangka adat-istiadat, bahasa dan peraturan yang berlaku di masing-masing suku. Ini menyebabkan terjaganya harmonisasi ditengah keberagaman yang ada di kabupaten Belu, provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2016

B. SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan diatas maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah daerah

Membuat peraturan positif yang tetap menjaga dan mempertahankan kekayaan budaya keempat suku sehingga keharmonisan tetap lestari dengan lebih sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan keempat suku.

2. Bagi keempat suku

Untuk tetap saling menjaga keharmonisan dalam keberagaman budaya yang ada dengan menghilangkan sikap individualism dan menjaga kaharmonisan yang ada dengan saling menghargai.

3. Bagi akademik

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan akademis bagi penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan.